

# PERANAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PERKEBUNAN TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH KABUPATEN MALINAU

## [ROLE AND PLANTATION DEVELOPMENT STRATEGY TOWARD REGIONAL ESTABLISHMENT OF MALINAU REGENCY]

Hendris<sup>1)</sup> dan Jani Januar<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Magister Agribisnis, Universitas Jember

<sup>2)</sup> Dosen Magister Agribisnis, Universitas Jember

email: hendris.samuel@gmail.com

### ABSTRAK

Kabupaten Malinau memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan komoditas sektor perkebunan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan wilayah basis komoditas perkebunan, mengetahui kontribusi perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Malinau, mengetahui trend perkembangan komoditas perkebunan, serta menyusun alternatif strategi pengembangan sektor perkebunan. Alat analisis data meliputi analisis Location Quotient, analisis kontribusi, analisis Trend, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah basis luas lahan kakao terdapat di empat kecamatan, karet basis di empat kecamatan, kelapa basis di enam kecamatan, kopi basis di tujuh kecamatan, lada basis di tiga kecamatan, sawit basis di tiga kecamatan, dan teh basis di tiga kecamatan. Wilayah basis produksi kakao terdapat di empat kecamatan, kelapa basis di enam kecamatan, kopi basis di lima kecamatan, lada basis di tiga kecamatan. Sektor perkebunan memiliki kontribusi yang rendah terhadap PDRB Kabupaten Malinau. Trend luas lahan komoditas kopi, kakao, karet, sawit, dan teh meningkat, komoditas kelapa dan lada menurun. Trend produksi komoditas kopi dan kakao meningkat, komoditas kelapa dan lada menurun. Strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang ada.

Kata kunci: Strategi pengembangan sektor perkebunan, pembangunan wilayah.

### ABSTRACT

Malinau regency has a potential for development of plantation. The study aims to mapping the region which is plantation base sector, determine the contribution of plantation sector toward GDP of Malinau, determine the trend of the development of plantation commodities, and to develop alternative strategies of plantation sector development. Data analysis tools include Analysis of Location Quotient, contribution analysis, Trend analysis and SWOT analysis. The results showed that a broad base of cocoa land area in four districts, rubber bases in four districts, coconut bases in six districts, coffee bases in seven districts, pepper bases in three district, palm bases in three district, and tea bases in three districts. Cocoa production base area in four districts, coconut bases in six districts, coffeebases in five districts, and pepper bases in three districts. The plantation sector has low contributed to the GDP of Malinau. Land of coffee, cocoa, rubber, oil palm and tea has a tendency to rise and coconut and pepper tends to fall. Commodity production of coffee and cocoa have a tendency to rise and coconut and pepper tends to fall. The recommended strategy is harnessing the power of the plantation sector to seize opportunities that exist there.

Keywords: Development strategy the plantation sector, establishment of regional.

### PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kabupaten yang memiliki wilayah terluas di Provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Malinau memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) lahan yang cukup luas untuk dikembangkan salah satunya adalah pengembangan sektor perkebunan. Pemerintah Kabupaten Malinau dalam merencanakan pengembangan sektor perkebunan perlu memperhatikan komoditas unggulan daerah.

Upaya pengembangan sektor perkebunan tidak terlepas dari peranan pemerintah sebagai penentu kebijakan. Oleh karena itu, analisis kebijakan dengan

cakupan lintas komoditas, sub sistem dan sektor diperlukan untuk membantu pemerintah dalam perumusan kebijakan. Kebijakan yang diambil merupakan kebijakan yang diperlukan untuk mengembangkan sistem dan usaha perkebunan atau sektor perkebunan. Analisis kebijakan ini juga diperlukan untuk menangkap isu-isu aktual, baik nasional maupun internasional, yang berkaitan dengan perkebunan dan pemerintah memerlukan hasil analisis ini untuk keperluan-keperluan yang dibentuk untuk salah satu tujuan saja (*ad hoc*).

Sampai dengan tahun 2012 diketahui bahwa luas areal perkebunan telah mencapai 8.912,50 Ha dan total produksi perkebunan pada tahun 2012 mencapai 1.477

ton. Sejalan dengan penambahan luas areal, maka sebagian tanaman produksinya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan adanya peningkatan luas areal yang produktif (tanaman menghasilkan) sebagai hasil kegiatan peremajaan dan per-luasan areal pada pelaksanaan pembangunan perkebunan Kabupaten Malinau tahun 2012. Pertumbuhan produksi tertinggi dicapai oleh tanaman kakao dengan total produksi sebesar 802 ton sedangkan pertumbuhan produksi kedua dicapai oleh kopi sebesar 670 ton. Sedangkan untuk tanaman unggulan karet dan sawit hingga tahun 2012 masih belum memberikan kontribusi produksi karena tanaman ini masih belum berproduksi.

Penentuan komoditas unggulan pertanian khususnya sub sektor perkebunan di Kabupaten Malinau selama ini hanya berdasarkan keinginan petani dan dari hasil penelitian teknis terkait, belum secara spesifik dilakukan pemetaan wilayah-wilayah sentra produksi komoditas sub sektor perkebunan. Perwilayah-han komoditas unggulan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk arahan penataan ruang wilayah berbasis komoditas dengan tetap mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Malinau.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) me-metakan wilayah yang merupakan sektor basis komoditas perkebunan; (2) mengetahui kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Malinau; (3) mengetahui trend perkembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau dan (4) menyusun alternatif strategi pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau. Hasil penelitian ini di-harapkan dapat dijadikan sebagai acuan pembangunan wilayah berbasis komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau melalui program-program pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan potensi daerah.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara se-ngaja (*Purposive Sampling*), yaitu di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif dan analitik.

Untuk mengetahui wilayah basis dan non basis sektor perkebunan menggunakan analisis Location Quotient (LQ), dengan rumus (Wi-bowo dan Januar, 2005; Tarigan, 2012):

$$LQ = (v_i/v_t)/(V_i/V_t)$$

Keterangan:

LQ = Location quotient dari komoditas-i pada suatu kecamatan-i

$V_i$  = Luas areal dan produksi dari komoditas-i di kecamatan-i

$V_t$  = Luas areal dan produksi komoditas-i di Kabupaten Malinau

$V_i$  = Total luas areal dan produksi komoditas-i di kecamatan-i

$V_t$  = Total luas areal dan produksi komoditas-i di Kabupaten Malinau.

Kriteria pengambilan keputusan:

$LQ < 1$ , wilayah kecamatan-i bukan wilayah basis komoditas-i

$LQ \geq 1$ , wilayah kecamatan-i merupakan wilayah basis komoditas-i

Rumus LQ tersebut didasarkan pada asumsi:

1) Bahwa penduduk disetiap daerah mempunyai pola permintaan yang sesuai dengan pola permintaan tingkat nasional.

2) Bahwa permintaan daerah akan sesuatu barang pertamamata dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah ini, baru kekurangannya diimpor dari luar daerah tersebut.

Untuk mengetahui kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Malinau diketahui dengan menggunakan analisis pro-porsi (Djarwanto, 1998) dengan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\% ; \bar{Z}_i = \frac{1}{Y_i} \times 100\%$$

Keterangan:

$Z_i$  = Kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Malinau

$X_i$  = Penerimaan sektor perkebunan Kabupaten Malinau

$Y_i$  = Total PDRB Kabupaten Malinau

$\bar{Z}_i$  = Rata-rata kontribusi tiap sub sektor penyusun PDRB pertanian Kabupaten Malinau

Kriteria pengambilan keputusan:

$Z_i > \bar{Z}_i$ , kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Malinau adalah tinggi

$Z_i \leq \bar{Z}_i$ , kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Malinau adalah rendah

Untuk mengetahui trend perkembangan komoditas sektor perkebunan di Kabupaten Malinau digunakan analisis trend dengan metode kuadrat, formulasinya sebagai berikut (Hasan, 2002; Supranto, 2000):

$$Y = a + bX$$

Dimana:  $a = \sum Y/N$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan:

Y = Data berkala atau nilai trend untuk periode tertentu

X = Periode waktu (tahun 1, 2, 3...)

a = Intersep

b = Nilai koefisien trend, kemiringan garis trend (*slope*)

N = jumlah data

Kriteria pengambilan keputusan:

1) Jika kurva trend semakin naik, maka menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat (positif)

2) Jika kurva trend semakin turun, maka menunjukkan perkembangan yang semakin menurun (negatif).

Untuk menyusun strategi pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Tahapan analisis SWOT dalam menyusun strategi, yaitu terlebih dahulu analisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*) yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta analisis faktor eksternal (*Eksternal Factor Analysis Summary/EFAS*) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) (Rangkuti, 2001; Dafid, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sektor Basis Luas Lahan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau

Hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) komoditas perkebunan ber-dasarkan indikator luas lahan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Malinau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *location quotient* (LQ) komoditas perkebunan di kabupaten malinau berdasarkan indikator luas lahan (ha) tahun 2008 – 2012

Kec.	Nilai LQ								
	Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada		
Malinau Kota	0.77	<b>1.37</b>	0.36	0.17	0.00	0.64	0.87		
Malinau Utara	0.83	<b>1.10</b>	<b>1.07</b>	0.76	0.00	0.94	<b>1.04</b>		
Malinau Barat	0.64	<b>1.20</b>	0.56	<b>1.21</b>	0.00	0.71	<b>1.45</b>		
Malinau Selatan	<b>1.68</b>	0.71	0.28	<b>1.36</b>	0.00	<b>1.01</b>	0.74		
Pujungan	<b>2.54</b>	0.23	0.05	0.00	0.00	<b>2.89</b>	0.96		
Mentarang Hulu	<b>2.14</b>	0.00	0.86	0.00	0.00	<b>25.95</b>	0.00		
Bahau Hulu	<b>3.03</b>	0.00	0.60	0.00	0.00	0.00	0.00		
Kayan Selatan	0.00	0.00	<b>4.28</b>	0.00	<b>153.86</b>	0.00	<b>14.65</b>		
Kayan Hilir	<b>1.05</b>	0.00	<b>8.28</b>	0.00	<b>3.46</b>	<b>1.52</b>	0.06		
Kayan Hulu	<b>3.13</b>	0.00	0.15	0.00	<b>21.73</b>	<b>5.70</b>	0.21		
Mentarang	0.72	<b>1.18</b>	0.85	<b>1.00</b>	0.00	0.53	0.76		
Sungai Boh	<b>1.55</b>	0.35	<b>3.21</b>	0.00	0.00	<b>2.43</b>	0.00		
Rata-rata	1.51	0.51	1.71	0.37	14.92	3.53	1.73		

Sumber: Data sekunder diolah, 2013.

Dalam kurun waktu tahun 2008 – 2012 terdapat lima komoditas diantara tujuh komoditas yang tersebar di Kabupaten Malinau yang menjadi komoditas basis dengan indikator luas lahan dengan nilai LQ rata-rata lebih dari satu (Tabel 1). Komoditas-komoditas tersebut antara lain kopi, karet, teh, kelapa, dan lada. Hal ini menunjukkan bahwa lima komoditas tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan yang ada di Kabupaten Malinau, hal ini sangat dimungkinkan karena Kabupaten Malinau memiliki potensi lahan yang cukup luas.

Berdasarkan hasil analisis LQ dengan indikator luas lahan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa kecamatan-kecamatan yang merupakan basis komoditas kopi di Kabupaten Malinau tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 yaitu Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Mentarang Hulu, Bahau Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh; kakao basis di Kecamatan Malinau Kota, Malinau Utara, Malinau Barat, dan Mentarang; Karet basis di Kecamatan Malinau Utara, Kayan Selatan, Kayan Hilir, dan Sungai Boh; sawit basis di Kecamatan Malinau Barat, Malinau Selatan, dan Mentarang; teh basis di Keca-

matan Kayan Selatan, Kayan Hilir, dan Kayan Hulu; kelapa basis di Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Mentarang Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, Sungai Boh; lada basis di Kecamatan Malinau Utara, Malinau Barat, dan Kayan Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan tersebut merupakan basis komoditas perkebunan sehingga dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri serta mempunyai peluang untuk melakukan ekspor ke wilayah lain diluar kecamatan tersebut. Sedangkan sisanya merupakan daerah nonbasis komoditas kopi karena memiliki nilai  $LQ < 1$ . Nilai LQ luas lahan komoditas kopi per kecamatan dalam kurun waktu tahun 2008 – 2012 mengalami fluktuasi disebabkan adanya dinamika luas lahan masing-masing tanaman perkebunan setiap tahunnya.

### Sektor Basis Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau

Hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) komoditas perkebunan ber-dasarkan indikator produksi di masing-masing kecamatan di Kabupaten Malinau dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Berdasarkan Indikator Produksi (Ton) Tahun 2008 – 2012

Kec.	Nilai LQ			
	Kopi	Kakao	Kelapa	Lada
Malinau Kota	0.79	<b>1.27</b>	0.37	0.75
Malinau Utara	0.96	<b>1.09</b>	<b>1.10</b>	0.74
Malinau Barat	0.75	<b>1.27</b>	<b>1.17</b>	<b>1.05</b>
Malinau Selatan	<b>1.46</b>	0.54	0.84	0.98
Pujungan	<b>1.59</b>	0.05	0.90	0.77
Mentarang Hulu	0.00	0.00	<b>100.10</b>	0.00
Bahau Hulu	0.00	0.00	0.00	0.00
Kayan Selatan	0.00	0.00	0.00	<b>98.47</b>
Kayan Hilir	<b>1.97</b>	0.00	<b>4.04</b>	0.00
Kayan Hulu	<b>1.92</b>	0.00	<b>4.38</b>	0.00
Mentarang	0.74	<b>1.23</b>	0.86	<b>2.13</b>
Sungai Boh	<b>1.78</b>	0.00	<b>10.14</b>	0.00
Rata-rata	1.00	0.45	10.33	8.74

Sumber: Data sekunder diolah, 2013.

Komoditas basis dengan indikator produksi yang memiliki nilai LQ rata-rata lebih dari satu dalam kurun waktu tahun 2008 – 2012 terdapat tiga komoditas diantara lima komoditas yang berproduksi di Kabupaten Malinau (Tabel 2). Komoditas-komoditas tersebut antara lain kopi, kelapa, dan lada. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tiga komoditas tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan yang ada di Kabupaten Malinau.

Dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 komoditas kopi di Kabupaten Malinau menjadi sektor basis produksi di 5 kecamatan dari 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh; kakao basis di Kecamatan Malinau Kota, Malinau Utara, Malinau Barat, dan Mentarang; kelapa basis di Kecamatan Malinau Utara, Malinau Barat, Mentarang Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh; lada basis di Kecamatan Malinau Barat, Kayan Selatan, dan Mentarang, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien LQ rata-rata selama tahun 2008 – 2012 yang memiliki nilai  $LQ > 1$ .

### Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap Total PDRB Kabupaten Malinau

Kontribusi sektor perkebunan terhadap total PDRB Kabupaten Malinau selama kurun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap Total PDRB Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2011

Tahun	Penerimaan Sektor Perkebunan	Total PDRB Kabupaten Malinau	Kontribusi (%)
2008	1,936	1,285,811	0.15
2009	2,204	1,563,192	0.14
2010	2,461	2,018,845	0.12
2011	2,788	2,558,902	0.11

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Nilai rata-rata kontribusi penerimaan sektor perkebunan terhadap total PDRB Kabupaten Malinau dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 berturut-turut adalah sebesar 0,15%; 0,14%; 0,12%; 0,11%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa selama periode empat tahun tersebut sektor perkebunan memiliki kontribusi yang rendah terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Malinau karena nilai kontribusi tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata kontribusi sub sektor penyusun PDRB Kabupaten Malinau yang mencapai angka 4%. Nilai kontribusi yang masih sangat rendah ini dipengaruhi oleh penerimaan sektor lain penyusun total PDRB Kabupaten Malinau yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

Hasil analisis kontribusi menunjukkan bahwa secara keseluruhan sektor perkebunan memiliki kontribusi yang rendah terhadap PDRB Kabupaten Malinau. Rendahnya nilai kontribusi ini disebabkan penerimaan komoditas perkebunan hanya berasal dari komoditas kakao, kopi, kelapa, dan lada saja. Sedangkan komoditas karet dan sawit belum memberikan sumbangan karena komoditas ini merupakan komoditas yang baru diusahakan di Kabupaten Malinau sehingga belum berproduksi. Beberapa komoditas seperti cengkeh, vanili, kayu manis, dan jarak pagar tahun 2012 sudah tidak diusahakan lagi karena adanya peralihan fungsi lahan seiring pembangunan dan beralih ke komoditas unggulan (kakao, kopi, karet, sawit).

Rendahnya nilai kontribusi ini bukan berarti bahwa sektor perkebunan tidak bisa mendukung perekonomian di Kabupaten Malinau. Karena jika dilihat dari perkembangan luas areal yang semakin meningkat setiap tahunnya khususnya komoditas karet dan sawit, ini memungkinkan komoditas perkebunan memiliki potensi yang cukup besar untuk berkontribusi terhadap penerimaan daerah pada masa yang akan datang dengan catatan adanya peningkatan produksi dan produktivitas terhadap komoditas perkebunan.

**TREND PERKEMBANGAN KOMODITAS PERKE-BUNAN DI KABUPATEN MALINAU**  
**Perkembangan Luas Lahan Komoditas Perkebunan**

Perkembangan luas lahan komoditas sektor perkebunan di Kabupaten Malinau selama kurun waktu 2008 - 2012 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Tabel 4. Perkembangan Luas Lahan Komo-ditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2012

Tahun	Luas Lahan (Ha)						
	Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada
2008	1733.00	3539.00	331.00	0.00	25.00	420.00	143.28
2009	1932.50	3784.00	531.00	400.00	30.00	420.00	143.28
2010	1932.50	3909.00	716.00	547.00	30.00	35.00	4.50
2011	1932.50	4379.00	766.00	1050.00	33.00	35.00	4.50
2012	2058.00	4199.50	1466.00	1040.00	33.00	13.00	3.00

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Selanjutnya berdasarkan Tabel 4 dilaku-kan proyeksi atau peramalan terhadap perkem-bangan luas lahan dari komoditas-komoditas tersebut dengan menggunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil. Tujuan pro-yeeksi ini adalah untuk mengetahui

Perkembangan beberapa komoditas selama kurun waktu 2008 – 2012 yang mengalami kecenderungan meningkat yaitu kopi, kakao, karet, sawit, dan teh sedangkan komoditas kelapa dan lada meng-alami kecenderungan yang menurun seperti yang terlihat pada Tabel 4.

bagaimana perkembangan luas lahan komoditas sektor perkebunan di Kabupaten Malinau dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 seperti yang terlihat pada Tabel 5.

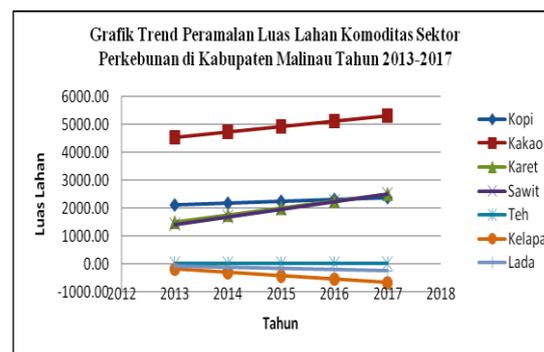
Tabel 5. Proyeksi Trend Luas Lahan Komo-ditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2013 – 2017

Ta- hun	Luas Lahan (Ha)						
	Kopi	Kakao	Karet	Sawit	Teh	Kelapa	Lada
2013	2112.70	4536.90	1513.50	1426.40	35.90	-175.10	-66.09
2014	2177.70	4728.50	1764.00	1699.40	37.80	-295.00	-108.02
2015	2242.70	4920.10	2014.50	1972.40	39.70	-414.90	-149.96
2016	2307.70	5111.70	2265.00	2245.40	41.60	-534.80	-191.89
2017	2372.70	5303.30	2515.50	2518.40	43.50	-654.70	-233.83

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Hasil analisis trend menunjukkan bahwa luas lahan komoditas kopi, kakao, karet, sawit, dan teh memiliki kecenderungan yang me-ningkat dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, komoditas sawit merupakan komoditas yang memiliki peningkatan luas lahan tertinggi, komoditas sawit diprediksikan meng-alami kenaikan luas lahan hingga mencapai 1426,40 Ha pada tahun 2013 dan terus me-ningkat hingga mencapai 2548,50 Ha pada tahun 2017. Sedangkan untuk komoditas ke-lapa dan lada secara makro diramalkan be-berapa tahun kedepan akan mengalami pe-nurunan luas lahan bahkan sudah pada angka minus yang artinya bahwa kedepannya dua komoditas ini diprediksikan bukan merupakan komoditas yang menjadi unggulan untuk di-usahakan oleh masyarakat petani di Kabupaten Malinau.

Perkembangan luas lahan komoditas sek-tor perkebunan di Kabupaten Malinau pada Tabel 5 di ilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Trend Peramalan Luas Lahan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2013 – 2017.

Gambar 1 menunjukkan trend perkembangan luas lahan komoditas kakao, karet, dan sawit diproyeksikan akan mengalami pe-ningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya dibandingkan dengan komoditas lain-nya. Komoditas kakao setiap tahunnya rata-rata mengalami peningkatan luas areal sebesar 191,60 Ha, karet sebesar 250,50 Ha, dan sawit sebesar 273,00 Ha. Peningkatan ini didukung dengan adanya program-program pemerintah yang mendukung masyarakat dalam mengem-bangkan sektor perkebunan khususnya

komoditas karet dan sawit dalam hal pemberian subsidi bibit, pupuk, dan pestisida serta bantuan modal usaha yang kedepannya diproyeksikan menjadi salah satu sektor andalan di wilayah Kabupaten Malinau. Sedangkan komoditas kelapa dan lada diramalkan setiap tahunnya rata-rata akan mengalami penurunan luas lahan sebesar 119,90 Ha dan 41,93 Ha. Penurunan luas lahan ini disebabkan adanya peralihan lahan perkebunan ke sektor pembangunan dan beralih ke komoditas unggulan seperti komoditas kopi, kakao, karet, dan sawit.

### Perkembangan Produksi Komoditas Perkebunan

Perkembangan produksi komoditas sektor perkebunan di Kabupaten Malinau selama kurun waktu 2008 - 2012 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perkembangan produksi komoditas sektor perkebunan yang berfluktuatif selama periode tahun 2008 - 2012, komoditas kopi dan kakao memiliki kecenderungan meningkat, sedangkan produksi komoditas kelapa dan lada cenderung menurun seperti yang terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2008 – 2012

Ta-hun	Produksi (Ton)			
	Kopi	Kakao	Kelapa	Lada
2008	591.50	692.00	216.50	16.10
2009	677.50	732.50	222.50	10.00
2010	687.00	742.00	6.00	2.50
2011	687.00	742.00	6.00	2.50
2012	670.00	802.00	2.00	3.00

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Selanjutnya dilakukan proyeksi atau peramalan terhadap perkembangan produksi dari komoditas-komoditas tersebut dengan menggunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil. Tujuan proyeksi

ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan produksi komoditas sektor perkebunan di Kabupaten Malinau dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 seperti yang terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Proyeksi Trend Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Malinau Tahun 2013 – 2017

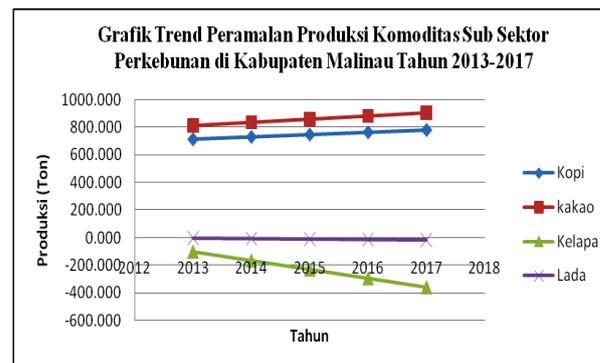
Ta-hun	Produksi (Ton)			
	Kopi	Kakao	Kelapa	Lada
2013	712.550	810.950	-103.050	-3.290
2014	729.200	833.900	-167.600	-6.660
2015	745.850	856.850	-232.150	-10.030
2016	762.500	879.800	-296.700	-13.400
2017	779.150	902.750	-361.250	-16.770

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Hasil analisis trend pada Tabel 7 selama kurun waktu 2013 sampai dengan 2017 menunjukkan bahwa perkembangan produksi komoditas kopi dan kakao diproyeksikan akan mengalami kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya. Produksi kedua komoditas ini pada tahun 2017 diramalkan akan mencapai 779,150 ton dan 902,750 ton. Sedangkan komoditas kelapa dan lada selama kurun waktu tersebut mengalami kecenderungan produksi yang menurun dan diramalkan akan terus menurun hingga mencapai -361,250 ton dan -16,770 ton pada tahun 2017. Penurunan produksi yang minus ini bahkan sudah terjadi sejak tahun 2013, artinya kedua komoditas ini kedepannya sudah tidak berproduksi lagi, ini disebabkan karena adanya penurunan luas lahan kedua komoditas tersebut.

Perkembangan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Malinau pada Tabel 7 diilustrasikan pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan trend perkembangan produksi komoditas kopi dan kakao yang akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan komoditas kelapa dan lada cenderung turun.



Gambar 2. Grafik trend peramalan produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau tahun 2013 – 2017

Peningkatan produksi rata-rata komoditas kopi dan kakao setiap tahunnya sebesar 16,65 Ton dan 22,95 Ton. Peningkatan produksi ini disebabkan adanya penambahan luas areal dan peningkatan produktivitas yang dilakukan petani karena kedua komoditas tersebut telah lama diusahakan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya dan diproyeksikan kedepannya komoditas ini masih memiliki potensi yang cukup baik

dan menguntungkan petani dengan berkembangnya industri. Sedangkan komoditas kelapa dan lada mengalami penurunan produksi rata-rata setiap tahunnya sebesar 64,55 ton dan 3,37 ton. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi petani dalam mengusahakan kedua komoditas tersebut yang mengakibatkan menurunnya luas lahan dan produktivitas. Hal ini juga disebabkan belum adanya dukungan pemerintah daerah untuk mengembangkan kedua komoditas ini sehingga petani lebih memilih untuk mengalihkan lahannya ke komoditas lain seperti karet dan sawit.

### Rancangan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan Di Kabupaten Malinau

Analisis SWOT dilakukan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Tahapan awal dalam analisis ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor kondisi lingkungan internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut seperti yang terangkum pada Tabel 8.

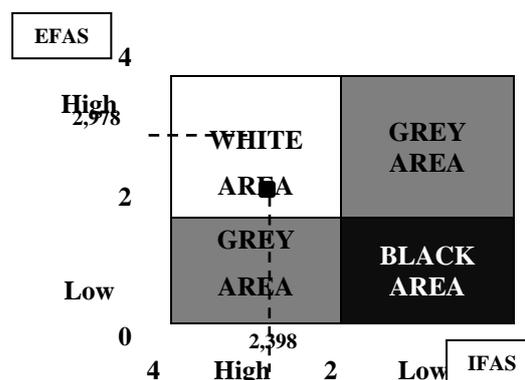
Tabel 8. Analisis faktor strategi internal dan eksternal sektor perkebunan Kabupaten Malinau

Faktor-Faktor Strategi Internal	
<b>Strengths (S)</b>	
1. Minat/motivasi masyarakat tinggi (LQ>1)	S <sub>1</sub>
2. Potensi SDA lahan yang besar	S <sub>2</sub>
3. Perkembangan trend luas lahan komoditas perkebunan basis meningkat	S <sub>4</sub>
4. Kondisi geografis dan biofisik lahan yang cocok untuk tanaman perkebunan	
<b>Weaknesses (W)</b>	
1. Posisi tawar petani lemah	W <sub>1</sub>
2. Pengalaman petani kurang	W <sub>2</sub>
3. Ketersediaan tenaga kerja terbatas	W <sub>3</sub>
4. Modal usaha terbatas	W <sub>4</sub>
5. Ketersediaan input sulit	W <sub>5</sub>
6. Harga input mahal	W <sub>6</sub>
7. Infrastruktur sarana dan prasarana terbatas	W <sub>7</sub>
8. Informasi dan teknologi terbatas	W <sub>9</sub>
9. Kelembagaan perkebunan tidak aktif	
Faktor-Faktor Strategi Eksternal	
<b>Opportunities (O)</b>	
1. Dukungan dari pemerintah daerah	O <sub>1</sub>
2. Situasi politik kondusif	O <sub>2</sub>
3. Peningkatan permintaan produk hasil perkebunan	O <sub>3</sub>
4. Minat investor untuk berinvestasi pada sektor perkebunan tinggi	O <sub>4</sub>
<b>Threats (T)</b>	
1. Persaingan pasar bebas ASEAN tahun 2015 (ASEAN Free Trade Area, AFTA)	T <sub>1</sub>
2. Kurangnya perhatian terhadap wilayah yang berbatasan dengan negara tetangga (Malaysia)	T <sub>2</sub>

Sumber: Data primer, 2013

Hasil perhitungan nilai-nilai faktor kondisi internal dan faktor kondisi eksternal pada sektor perkebunan Kabupaten Malinau dapat dikompilasikan kedalam matriks posisi kompetitif relatif pada Gambar 3.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,398 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal EFAS sebesar 2,978 dengan demikian posisi kompetitif relatif sektor perkebunan di Kabupaten Malinau terletak pada White Area (bidang kuat-berpeluang) yang artinya sektor perkebunan di Kabupaten Malinau memiliki peluang pasar yang prospektif untuk mengembangkan usahanya dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.



Sumber: Data primer diolah, 2013

Gambar 3. Diagram matriks posisi kompetitif relatif sektor perkebunan Kabupaten Malinau

Kekuatan yang dimiliki oleh sektor perkebunan adalah adanya minat/motivasi masyarakat yang tinggi terhadap usaha sektor perkebunan tinggi (LQ>1), ketersediaan SDA lahan perkebunan yang luas, perkembangan trend luas lahan dan produksi komoditas perkebunan yang meningkat, dan kondisi geografis dan biofisik lahan yang cocok untuk komoditas perkebunan. Sedangkan peluang yang dimiliki oleh sektor perkebunan antara lain adanya dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Malinau yang memihak petani, situasi politik yang kondusif, adanya peningkatan permintaan akan produk hasil perkebunan, serta minat investor untuk berinvestasi pada sektor perkebunan tinggi. Dengan demikian maka fokus strategi yang tepat untuk sektor perkebunan di Kabupaten Malinau dalam mengembangkan usahanya adalah dengan menggunakan seluruh kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga strategi yang dapat dirancang bagi usaha sektor perkebunan di Kabupaten Malinau adalah:

Rencana strategi pengembangan subsektor perkebunan dalam jangka pendek adalah:

- 1) Peningkatan produksi, daya saing dan nilai tambah produk perkebunan melalui upaya-upaya pengembangan sistem agribisnis perkebunan mulai dari hulu, *on farm* hingga hilir termasuk lembaga-lembaga terkait untuk meningkatkan produktivitas, mutu dan pendapatan.

- 2) Menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk menarik investor lokal maupun asing dengan menyusun *grand design* pengembangan sektor perkebunan kedepan dan peran pemerintah dalam memfasilitasi pendanaan investasi dari lembaga keuangan nasional maupun internasional, hal ini dapat dilakukan melalui kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta dan pihak lain.
- 3) Penyediaan sarana informasi dan promosi baik melalui media elektronik, media cetak, maupun melalui kegiatan-kegiatan pameran agribisnis perkebunan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di sektor perkebunan.

Rencana strategi pengembangan sub sektor perkebunan dalam jangka panjang adalah:

- 1) Pengembangan sektor perkebunan melalui pembangunan kawasan agropolitan.
- 2) Pengembangan agroindustri berbasis per-kebunan serta produk turunannya melalui kerjasama dengan pihak swasta dan pihak lain.

## KESIMPULAN

- 1) Wilayah basis komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau berdasarkan indikator luas lahan adalah: komoditas kopi di Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Mentarang Hulu, Bahau Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh; kakao basis di Kecamatan Malinau Kota, Malinau Utara, Malinau Barat, dan Mentarang; Karet basis di Kecamatan Malinau Utara, Kayan Selatan, Kayan Hilir, dan Sungai Boh; sawit basis di Kecamatan Malinau Barat, Malinau Selatan, dan Mentarang; teh basis di Kecamatan Ka-yan Selatan, Kayan Hilir, dan Kayan Hu-lu; kelapa basis di Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Mentarang Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, Sungai Boh; lada basis di Kecamatan Malinau Utara, Mali-nau Barat, dan Kayan Selatan.

Wilayah basis komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau berdasarkan in-dikator produksi adalah: Komoditas kopi basis di Kecamatan Malinau Selatan, Pu-jungan, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh; kakao basis di Kecamatan Malinau Kota, Malinau Utara, Malinau Barat, dan Mentarang; kelapa basis di Kecamatan Malinau Utara, Malinau Ba-rat,

Mentarang Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh; lada basis di Ke-camatan Malinau Barat, Kayan Selatan, dan Mentarang

- 2) Sektor perkebunan memiliki kontribusi yang rendah terhadap PDRB Kabupaten Malinau.
- 3) Proyeksi perkembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau menurut luas lahan dan produksi sampai tahun 2017 adalah:
  - a. Luas lahan komoditas kopi, kakao, karet, sawit, dan teh memiliki ke-cenderungan yang meningkat, dan komoditas kelapa dan lada cenderung turun.
  - b. Produksi komoditas kopi dan kakao memiliki kecenderungan yang meningkat, dan komoditas kelapa dan lada cenderung turun.
- 4) Sektor perkebunan di Kabupaten Malinau berada pada posisi *White Area* (bidang Kuat-Berpeluang) maka fokus strategi yang direkomendasikan pada usaha sektor perkebunan adalah memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dafid, F. R. 2006. *Manajemen Strategis: Konsep, Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Sa-lemba Empat.
- Djarwanto Ps. 1998. *Statistik Sosial Ekonomi: Bagian Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, I. M. 2002. *Pokok-Pokok Materi Sta-tistik I: Statistik Deskriptif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supranto, J. 2000. *Metode Ramalan Kuan-titatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tarigan, 2012. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, R. dan Januar, J. 2005. *Teori Peren-canaan Pembangunan Wilayah*. Jem-ber: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Eko-nomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.